

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Perubahan Struktural

Perubahan struktural dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata ubah yang berarti peralihan atau pertukaran, sedangkan struktural diartikan sebagai susunan ataupun bangunan.¹ Himes dan Moore dalam teorinya menyebutkan bahwa perubahan merupakan bagian dari dimensi sosiologi yang terdiri dari tiga dimensi yang salah satunya adalah dimensi struktural. Dimensi struktural disini diartikan sebagai dimensi yang lebih mengarah pada suatu perubahan dalam struktur masyarakat yang meliputi perubahan peran dan munculnya sebuah peran baru, perubahan kelas sosial dan lembaga sosial masyarakat.¹

Transformasi struktural atau disebut juga sebagai perubahan struktural diartikan sebagai perubahan dalam struktur ekonomi yang ditandai dengan besarnya peran sektor non pertanian atau jasa dan industri. Begitupun juga Arthur Lewis yang mendefinisikan perubahan struktural sebagai perubahan dari pola pertanian tradisional ke sektor modern yang mampu memberikan pengaruh dalam penyerapan tenaga kerja.² Adapun yang menjadi ciri dari perubahan struktural ini mencakup beberapa hal diantaranya yakni cenderung membutuhkan waktu yang cukup lama terutama dalam hal penyesuaian untuk menerima perubahan. Kemudian bersifat permanen atau tidak berubah-ubah, memiliki tujuan kuat yang akan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Proses perubahan struktural dibagi menjadi dua hal, yang pertama dilakukan dengan perencanaan dan kesepakatan bersama. Dalam hal ini melakukan koordinasi dan musyawarah, tidak dilakukan secara dadakan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan saja tetapi melibatkan semua masyarakat sehingga jika terjadi suatu hal tidak diinginkan, maka tidak akan menyebabkan kecemasan yang

¹ Eva Yanuarti, "Perubahan Struktural: Pengertian, Karakteristik dan Contohnya", HaloEdukasi.com, (2023), diakses pada 7 November 2023, :<https://haloedukasi.com/perubahan-struktural>

² Herika Sofita Putri dkk, "Analisis Perubahan Struktural dan Pengaruhnya Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Jawa Barat Tahun 2011-2019", Seminar Nasional Official Statistics, (2022): <https://prosiding.stics.ac.id>

berlebih pada masyarakat dan akan membawa ke arah yang lebih baik. Kedua yakni perubahan yang sifatnya memaksa, dalam hal ini terjadi karena adanya paksaan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kekuasaan, sehingga akan berdampak pada kekecewaan pada masyarakat yang akan menimbulkan suatu demonstrasi sebagai upaya penolakan. Contohnya adalah revolusi Rusia yang terjadi pada tahun 1919 oleh Tsar Nicholas II yang menginginkan adanya aliran liberal dan sosial sehingga memicu adanya gerakan Bolshevick dari golongan menengah dan proletar yang mengakibatkan rusia berubah menjadi paham dengan aliran komunis.¹

2. **Fungsionalisme Struktural Menurut Talcott Parsons**

Menurut Talcott Parsons, fungsi struktural dapat di definisikan sebagai bentuk struktur dengan skala besar yang ada dalam sosial masyarakat yang dapat memberikan timbal balik dalam berperilaku. Adapun kegunaan dari fungsi tersebut yakni terdapat sistem sosial yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan terkait proses perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Tak hanya itu, Parsons juga berpendapat bahwa ada dua sistem yang harus terjadi dalam kehidupan masyarakat yakni aksi menonjol yang dapat memberikan gambaran dengan jelas terkait skema perubahan sosial. Kedua yakni fakta terbuka yang harus menunjukkan keterbukaan suatu fungsi struktural dalam masyarakat. Ada empat bentuk fungsi struktural atau yang biasa disebut AGIL sebagai sub sistem utama, diantaranya yakni adaptasi (Adaptation), pencapaian sasaran (Goal attainment), integrasi (Integration) dan pemeliharaan pola (Latency). AGIL tersebut digunakan pada sistem secara bertahap yang dapat memberikan kesempatan untuk mengolah revisi yang dianggap tidak sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam kelompok masyarakat dan menggantinya dengan fungsi yang lebih terbaru dan relevan sesuai dengan riil yang ada di lapangan.³

3. **Pengertian Perubahan Kultural**

Perubahan kultural berasal dari kata culture yang diartikan sebagai segala upaya dan kegiatan manusia. Sedangkan dalam bahasa sansekerta, kata kulture sama dengan kebudayaan, yang berasal dari kata buddhi yang

³ Andi Siti Sakinah Amalia, "Pembangunan Taman Wisata Syariah Dalam Pandangan Budaya Islam Di Masyarakat Kota Parepare", (Skripsi, IAIN Parepare, 2021)

berarti akal budi, dengan demikian kebudayaan diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal maupun budi.

E.B.Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, keilmuan, hukum, adat istiadat maupun suatu kepercayaan. Sedangkan Selo Soemardjan dalam teorinya mendefinisikan kebudayaan dalam arti sempit sebagai semua hasil rasa dan cipta manusia. Karya tersebut yang meliputi teknologi, maupun kebendaan lainnya dan rasa yang meliputi jiwa manusia dalam mewujudkan suatu nilai seperti agama, ideologi, kesenian, kebatinan. Sedangkan cipta sebagai bagian dari bentuk mental dan cara berfikir.

Berbicara mengenai kebudayaan ini berbeda dengan orang yang beradab, dimana orang yang beradab ialah orang mampu mengembangkan suatu teknik yang dimilikinya, seperti dalam hal membuat robot, gedung-gedung megah, mesin raksasa dan lainnya. Berbeda dengan orang yang berbudaya, dimana masyarakat yang berbudaya akan memiliki sikap dan perasaan yang bijaksana yang didasarkan pada sebuah hukum filsafat dan pandangan hidup yang diperoleh dari cara pandang antar sesama manusia sebagai kawan dan bukan lawan sebagaimana halnya seperti hukum rimba.

Umumnya culture universals atau unsur kebudayaan secara garis besar dapat ditemui pada setiap kebudayaan. Melvei Le Y.Herskovit dalam pandangannya membagi empat unsur pokok dalam sebuah kebudayaan, diantaranya adanya teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan adanya kekuasaan atau politik. Berbeda dengan C. Kluck Hohn yang membagi unsur kebudayaan menjadi tujuh bagian yakni peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa yang digunakan, kesenian, ilmu pengetahuan, dan sistem religi atau kepercayaan.

Karena luasnya unsur kebudayaan tersebut, maka Koentjaraningrat merincikan menjadi tujuh unsur yakni religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian dan teknologi. Kebudayaan ini adalah bagian yang mempunyai fungsi yang sangat penting, dimana kebudayaan ini akan dihubungkan sebagai alat untuk mengatur masyarakat, karena jika tidak ada kebudayaan manusia tidak akan membentuk peradaban seperti sekarang ini yang mampu mengatur manusia dalam bertindak, berbuat, menentukan sikap maupun berhubungan dengan sesama.¹

4. Pengertian Masyarakat

Masyarakat secara umum di definisikan sebagai sekumpulan individu atau beberapa orang yang hidup bersama dan berdampingan satu sama lain. Masyarakat disini merupakan struktur yang mengalami reorganisasi maupun tahap perkembangan yang dikarenakan adanya suatu pertentangan antar kelompok yang terpecah karena unsur ekonomi. Emile Durkheim dalam teorinya memandang masyarakat sebagai obyek yang mandiri, bebas, dan memiliki kesadaran bahwa mereka adalah satu sistem yang hidup bersama.

Sedangkan menurut Mac Iver dan Page dalam teorinya menyatakan bahwa masyarakat adalah sistem kebiasaan, wewenang, tata cara, golongan maupun pengawasan tingkah laku manusia yang hidup bersama dan menghasilkan adat istiadat dan kebudayaan. Berbeda dengan Selo Soemardjan yang menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup dan menghasilkan sebuah kebudayaan baru yang terbentuk karena didasarkan karena adanya beberapa kesamaan seperti wilayah yang sama, identitas, kebiasaan, tradisi, dan sikap.

Sehingga dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi antara satu sama lain dalam suatu hubungan sosial, yang mana mereka hidup bersama dan diikat oleh rasa persatuan atas dasar kesamaan, baik itu wilayah, identitas, tradisi, sikap maupun lainnya.⁴

5. Bentuk-Bentuk Masyarakat

Berdasarkan bentuknya, masyarakat dikategorikan menjadi tiga jenis, diantaranya:

A. Masyarakat Berdasarkan Mata Pencahariannya

a. Masyarakat berburu dan meramu

Mata pencaharian berburu dan meramu ini merupakan mata pencaharian yang cenderung lebih mengandalkan pada alam sebagai sumber kehidupan sehari-harinya. Berburu dan meramu ini merupakan mata pencaharian yang bisa dikatakan paling tua karena dilakukan pada zaman nenek moyang, yang

⁴ Donny Prasetyo dkk, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya", JMPIS Jurnal Manajemen dan Ilmu Sosial, Vol.1, No.1, (2020): <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/253/145>

umumnya dilakukan oleh laki-laki dalam hal berburu dan perempuan dalam hal meramu.

b. Masyarakat berladang dan beternak

Masyarakat dengan sumber mata pencaharian bercocok tanam dan beternak hewan adalah mata pencaharian yang pada umumnya mengandalkan alam. Dimana bercocok tanam ini merupakan salah satu mata pencaharian dengan hidup nomaden atau berpindah-pindah, karena harus menebang pohon dan menanaminya selama dua sampai tiga kali, karena selebihnya unsur hara dalam tanah akan mengalami pengurangan dan berdampak pada tanah yang kurang subur, jika tanah tidak subur maka tumbuhan juga tidak akan hidup dengan baik.

Begitu juga dengan beternak, dimana dalam mata pencaharian ini lebih cenderung merawat dan membesarkan hewan ternak seperti sapi, ayam, bebek, kerbau dan lainnya, yang mana hal tersebut harus memaksa mereka untuk berpindah-pindah tempat untuk mencari sumber makanan hewan peliharaan mereka seperti sapi yang harus membutuhkan lahan yang memiliki rumput yang sehat dan hijau.

c. Masyarakat Pertanian

Pada masyarakat pertanian ini, mata pencahariannya lebih mengandalkan pada sistem irigasi atau pengarian dari hujan. Dalam hal ini masyarakat tidak hidup secara berpindah-pindah, tetapi masyarakat menetap pada suatu tempat dan mengembangkan kebudayaan yang ada dan menyesuaikan dengan lingkup kebudayaan yang baru, seperti penggunaan teknologi pertanian modern.

d. Masyarakat Industri

Masyarakat industri ini merupakan masyarakat yang lebih modern, dimana masyarakat industri dicirikan dengan adanya kemajuan teknologi dan informatika yang mampu memudahkan pekerjaan yang mereka lakukan dengan sebuah alat seperti mesin-mesin canggih.

B. Masyarakat Berdasarkan lingkungannya

- a. Masyarakat Agraris, merupakan masyarakat yang lebih mengandalkan alam, tanah dan cuaca dalam kegiatan bercocok tanam. Pada masyarakat agraris ini lebih mengandalkan hasil bumi sebagai pokok utamanya seperti padi, sayuran dan tumbuh-tumbuhan lain sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

- b. Masyarakat Maritim, yakni merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada laut dengan cara mencukupi kebutuhan hidupnya dengan berlayar dan menjual hasil tangkapan sebagai sumber mata pencahariannya.
- c. Masyarakat Pedalaman, merupakan masyarakat yang hidup di daerah yang terisolasi jauh dari perkotaan dan hidup dengan sistem tradisional yang diwariskan nenek moyang. Contohnya seperti masyarakat suku Baduy dan Dayak.

C. Masyarakat Berdasarkan Ciri Struktur Sosial dan Budayanya

1. Masyarakat Sederhana, merupakan masyarakat dengan ciri ikatan keluarga yang sangat kuat, tradisi yang turun temurun, kepercayaan yang kuat, hukum yang tegas, dan kegiatan ekonomi sosial yang dilakukan dengan sistem gotong royong.
2. Masyarakat Madya, merupakan masyarakat dengan ciri hubungan antar masyarakat yang sudah tidak kuat, mulai terbuka dengan pengaruh luar dan munculnya lembaga pendidikan formal.
3. Masyarakat Modern, merupakan masyarakat dengan ciri hubungan sosial yang didasarkan atas kepentingan pribadi, terdapat stratifikasi sosial, adanya hukum tidak tertulis, pendidikan formal yang tinggi, adanya kemajuan pada bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).¹

6. Pengetian Ekowisata

Ekowisata merupakan wisata yang berbasis alam, dimana ekowisata ini muncul dan berkembang atas dasar isu dan kritik atas terjadinya paradigma tentang pariwisata. Fennel dalam teorinya menyebutkan bahwa ekowisata ini adalah wisata yang fokus utamanya adalah pelestarian alam yang dikelola oleh pihak-pihak tertentu dan memberikan dampak positif pada alam dan manusianya.

Begitupun juga dengan WCU (World Conservation Union) yang menjelaskan bahwa ekowisata adalah bentuk tanggung jawab secara ekologis dengan cara mengunjungi daerah-daerah yang masih alami dan mempromosikan kepada wisatawan lokal sebagai upaya pelestarian alam dan menghargai keindahan alam hayati.

Dalam pembangunan ekowisata ini lebih memperhatikan pada aspek lingkungan, dimana para wisatawan yang berkunjung akan diarahkan pada kepekaan terhadap sumberdaya alam. Disamping itu, masyarakat yang tinggal di kawasan ekowisata juga akan dilibatkan pada pelestarian dan menjaga ke aslian lingkungan, yang mana hal tersebut akan memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat lokal yang hidup disekitar obyek pariwisata tersebut, karena selain bisa menikmati wisata alam masyarakat juga bisa berdagang dan mengembangkan UMKM di lingkup obyek wisata tersebut sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Membahas mengenai ekowisata, Deklarasi Quebec memberikan penjelasan bahwa ekowisata ini berbeda dengan wisata-wisata lainnya, dimana hal tersebut terlihat dari ekowisata yang lebih fokus pada konservasi alam, pelestariannya yang melibatkan masyarakat, dilakukan dengan bentuk independent dan dalam skala kecil. Selain itu From dalam teorinya juga menyebtkan tiga hal yang menjadi pembeda ekowisata dengan wisata lainnya, dimana ekowisata lebih diarahkan pada lingkungan yang terbuka atau outdoor, mengutamakan produk-produk lokal dalam pelayanannya dan dalam perjalanannya tidak akan disuguhkan pertunjukan dan hiburan ekstra, melainkan sebuah tradisi maupun budaya dari masyarakat setempat.

Ekowisata ini merupakan wisata alam yang khas, dimana tidak hanya menawarkan tentang keindahan alamnya saja tetapi juga melibatkan unsur pendidikan jika dilihat dari beberapa aspek seperti ekologi, ekonomi, budaya dan persepsi dari masyarakat lokal. Tak hanya itu, wisata alam ini juga memberikan manfaat dibidang olahraga seperti tracking, maupun bersepeda yang mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi wisatawan yang ingin berkunjung di wisata alam tersebut.⁵

7. Pengetian Mangrove

Mangrove berasal dari kata mango dan grove yang merupakan kata gabungan dari bahasa Portugis dan Inggris.

⁵ I Nyoman Sukma Arida, "Ekowisata, Pengembangan, Partisipan Lokal, dan Tantangan Ekowisata", Cetakan ke dua, (Den Pasar ,Bali: Cakra Press, 2017) hal 24-30, <https://simdos.unud.ac.id>

Mangrove merupakan jenis tumbuhan yang hidup di air tawar. Mangrove merupakan jenis tumbuhan yang banyak dijumpai dikawasan sub tropis seperti pesisir pantai. Hutchings dan Saenger mendefinisikan mangrove sebagai tumbuhan yang khas yang spesiesnya banyak ditemui dikawasan tropis dan subtropis. Begitupun juga Saparinto yang memberikan gambaran bahwa mangrove adalah tumbuhan yang hidupnya di lumpur, dapat tumbuh di pantai karang dan vegetasinya yang berada di garis pasang surut pantai.

Adapun manfaat dari mangrove sendiri ada banyak fungsi, diantaranya melindungi garis pantai yang dapat mencegah terjadinya abrasi di pantai, sebagai tempat berkembangnya habitat laut, sebagai sumber oksigen, makanan dan bahan bakar kayu, selain itu juga sebagai tempat kawasan konservasi yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata yang akan menambah pemasukan masyarakat sekitar.

Mangrove disini diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya Rhizophora, Ceriops, Sonneratia, Avicennia dan lainnya, yang dicirikan memiliki akar yang tidak beraturan, memiliki banyak lentisel pada kulit pohonnya, bersifat vivipar dan hidup dikawasan air tawar. Mangrove ini merupakan tempat berkembangnya spesies-spesies laut air tawar diantaranya seperti kepiting, kura-kura, udang pistol, ikan gelodok dan lain sebagainya.¹

8. Pembangunan Ekowisata Mangrove di Wilayah Pesisir

Daerah yang mampu melakukan pembangunan yang berkelanjutan adalah daerah yang mampu mengembangkan sumberdaya alamnya sendiri. Dalam hal ini pemerintah memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk bekerjasama dan ikut serta dalam kegiatan ke ekonomian. Salah satunya yakni dengan mengupayakan sumber daya lokal sebagai pengembangan ekowisata sebagai wahana edukasi dan sumber belajar yang dikemas dalam bentuk wisata alam dan bahari mangrove .

Dalam pengembangan ekowisata mangrove ini tidak terlepas dari ajang promosi dan kegiatan pemasaran, yang mana hal tersebut dilakukan untuk menarik minat para wisatawan untuk datang dan berkunjung di ekowisata yang sedang di promosikan. Dalam sistem pengembangannya, ekowisata mangrove ini terbentuk atas kerjasama dari beberapa pihak yang terlibat. Seperti masyarakat, pihak-pihak

desa, pemerintah setempat dan para pemuda nya. Adapun tujuannya bukan hanya untuk sekedar melestarikan sumber daya alam saja, tetapi juga untuk mensejahterakan masyarakat desa dan menggali potensi lokal yang ada di kawasan pesisir tersebut.⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang diambil, hasil penelitian terdahulu di dapatkan peneliti dari beberapa sumber diantaranya seperti Jurnal, Artikel dan Skripsi sebagai pendukungnya, adapun hasil yang didapatkan yakni sebagaimana yan dituliskan dibawah ini.

Pertama, Jurnal dengan judul Geopark dan Perubahan Sosial: Analisis Perubahan Sosial Dalam Dimensi Struktural (Peran, Kelas Sosial,Lembaga Sosial) Masyarakat di Kawasan Geopark Ciletuh Jawa Barat, yang disusun oleh Regina Gistansya,Wahyu Gunawan dan Desi Yunita Mahasiswa program studi Sosiologi, FISIP Universitas Padjajaran tahun 2021. Dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengana adanya Global Geopark di kawasan Ciletuh Jawa Barat menyebabkan adanya perubahan struktural terutama pada perubahan peran, kelas sosial dan lembaga sosial. Pada perubahan atau penambahan peran contohnya dalam status masyarakat seperti seorang ibu rumah tangga yang bertambah peran menjadi pemilik Homestay yang pada awalnya hanya seorang yang mengurus rumah tangga saja. Kemudian Global Geoprak juga menyebabkan adanya perubahan kelas sosial yang terjadi karena kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat dan menyebabkan adanya stratifikasi sosial, sedangkan pada lembaga soial Global Geopark jua memberikan pengaruh pada kualitas individu dan fasilitas lembaga pendidikan yang semakin meningkat. Adapun persamaan dari penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait dampak struktural pada masyarakat setelah adanya wisata. Sedangkan perbedaanya yakni terletak pada wisata dan lokasinya, yang mana di dalam penelitian tersebut yakni wisata Geopark dan terletak di Ciletuh Jawa Barat. Sedangkan dalam penelitian yang diambil oleh peneliti adalah wisata Mangrove di Desa Kertomulyo, Pati.

⁶Walupi, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekowisata Mangrove Di Pesisir Pantai Kertomulyo (Studi Kasus Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati),(disertasi IAIN Kudus,2022)

Kedua yakni Artikel dengan judul Analisis Dampak Adanya Ekowisata Mangrove Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Pasir Kabupaten Mempawag, oleh Gita Ramadahani, Program Magister Sosiologi Universitas Tanjungpura tahun 2018. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya ekowisata mangrove memberikan dampak yang positif dan negatif pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dimana dengan adanya ekowisata mangrove memberikan dampak pada pola pembagian kerja masyarakat, hubungan interpersonal masyarakat yang lebih luas, mobilisasi sosial yang semakin baik, adanya kesenian dan adat istiadat yang semakin ditumbuh kembangkan dan adanya penyimpangan-penyimpangan sosial yang muncul di masyarakat. Adapun persamaan dengan penelitian tersebut yakni sama-sama membahas mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya ekowisata mangrove. Sedangkan yang menjadi pembeda yakni terletak pada fokus yang diteliti, dimana dalam penelitian tersebut lebih fokus pada sosial ekonomi, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti lebih fokus pada struktural dan kultural masyarakat.

Ketiga yakni Jurnal dengan judul Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Studi Kasus Desa Wisata Pulesari Dan Ekowisata Pancoh, oleh Elisa Dwi Rohani, Universitas Gadjah Mada tahun 2021. Dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dengan adanya ekowisata di Kabupaten Sleman membawa dampak negatif yang mengakibatkan berubahnya struktur sosial dalam masyarakat dan memunculkan adanya suatu dinamika sosial yang berdampak pada perilaku dan pola hidup masyarakatnya. Selain itu juga memunculkan adanya konflik seperti adanya kesalahfahaman dalam manajemen operasional komunikasi dua arah yang tidak terkoordinir dengan baik seperti alur pemanduan, pembagian jumlah wisatawan dengan pemandu wisata. Adapun yang menjadi persamaan penelitian tersebut yakni sama-sama membahas mengenai dampak dari adanya ekowisata. Sedangkan yang menjadi pembedanya yakni terletak pada lokasi penelitiannya, yang mana dalam penelitian tersebut dilaksanakan di Desa Pulesari dan Pancoh sedangkan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian oleh peneliti terletak di desa Kertomulyo, Pati.

Ke empat yakni Jurnal dengan judul Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi, oleh Emma Hijriati dan Rina Mardiana, Departemen Sains dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor. Dalam penelitiannya di jelaskan bahwa ekowisata membawa pengaruh pada ekologi, sosial dan ekonomi. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam penelitiannya bahwa pada ekologi, pariwisata membawa pengaruh positif dalam hal ini seperti adanya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah. Kemudian dalam segi ekonomi, ekowisata membawa pengaruh positif yakni seperti bertambahnya penghasilan masyarakat. Sedangkan pada segi sosialnya, ekowisata pengaruh terhadap berkembangnya industri-industri dan memunculkan eratnya kerjasama antarmasyarakat terutama dalam memaksimalkan pengembangan dan pembangunan ekowisata tersebut. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian tersebut yakni terletak pada pembahasannya yang sama-sama membahas dampak atau pengaruh terhadap ekowisata. Sedangkan yang menjadi pembedanya yakni terletak pada metode yang digunakan, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dalam pengumpulan datanya, sebaliknya untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan penelitian kualitatif .

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian ini berisi tentang dampak struktural dan kultural kehidupan masyarakat di sekitar ekowisata mangrove, dimana banyak dari masyarakatnya yang masih mempertahankan budaya-budaya warisan turun temurun yang masih dilestarikan hingga sekarang ini. Namun setelah setelah adanya ekowisata mangrove banyak dari budaya – budaya tersebut yang mengalami perubahan .Adapun perubahan tersebut dapat diamati menggunakan pendekatan yakni melalui metode etnografi atau penelitian yang berkaitan dengan masyarakat yang mana hasil dari metode tersebut dapat dilihat dari dimensi kultural dan struktural.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu, maka dapat penulis uraikan

kerangka berfikir yang dapat digambarkan sebagaimana yang ada dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

